
Arthaniti Studies

e-ISSN 2774-2415

<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/arthaniti>

Pelestarian Budaya dan Penguatan Ekonomi: Peran Dialek dan Kearifan Lokal di Desa Songan

Ni Wayan Widi Astuti¹, I Wayan Suastra², Ida Bagus Putu Aryana³

¹Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

²Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

³Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima 18 Desember 2024

Direvisi 3 Maret 2025

Revisi diterima 20 Maret 2025

Kata Kunci:

Kearifan Lokal, Dialek,
Budaya, Etnopedagogi,
Pemberdayaan Ekonomi.

ABSTRAK

Desa Songan, yang terletak di Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali, merupakan salah satu desa adat yang kaya akan kearifan lokal dan memiliki dialek unik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran dialek Songan dalam kehidupan masyarakat serta tantangan yang dihadapi dalam pelestariannya. Dialek ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, juga sebagai medium penyampaian nilai-nilai budaya yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam sistem sosial, ekonomi, dan pendidikan

Globalisasi dan modernisasi telah menyebabkan minimnya minat generasi muda terhadap budaya lokal, berakibat pada penurunan penggunaan dialek Songan dalam komunikasi sehari-hari. Generasi muda lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing, sehingga keterlibatan mereka dalam kegiatan adat dan seni tradisional semakin berkurang. Oleh karena itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya pemanfaatan teknologi digital untuk menarik minat generasi muda terhadap budaya lokal .

Melalui upaya bersama dari berbagai pihak, diharapkan kearifan lokal dan dialek di Desa Songan dapat terus lestari dan berkontribusi pada pembentukan identitas budaya Indonesia yang kaya dan beragam. Penelitian ini menekankan meskipun tantangan dalam pelestarian kearifan lokal tidak bisa diabaikan, penting untuk melakukan upaya khusus agar nilai-nilai budaya tradisional tetap terjaga . Dengan demikian, dialek Bali Dialek Songan dapat berfungsi sebagai alat perekat kebudayaan yang memperkuat identitas budaya masyarakatnya.

ABSTRACT

Songan Village, located in Kintamani District, Bangli Regency, Bali, is one of the traditional villages that is rich in local wisdom and has a unique dialect. This research aims to explore the role of the Songan dialect in people's lives and the challenges faced in its preservation. This dialect not only functions as a means of communication, but also as a medium for conveying cultural values that are reflected in various

aspects of people's lives, including in the social, economic, and educational systems

Globalization and modernization have led to a lack of interest in the local culture, resulting in a decrease in the use of the Songan dialect in daily communication. The younger generation is more likely to use Indonesian or foreign languages, so their involvement in traditional activities and arts is reduced. Therefore, this research also highlights the importance of utilizing digital technology to attract the interest of the younger generation in local culture.

Through the joint efforts of various parties, it is hoped that local wisdom and dialects in Songan Village can continue to be sustainable and contribute to the formation of a rich and diverse Indonesian cultural identity. This research emphasizes that although the challenges in preserving local wisdom cannot be ignored, it is important to make special efforts to preserve traditional cultural values. Thus, the Balinese dialect of Songan Dialect can function as a cultural adhesive tool that strengthens the cultural identity of its people.

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



PENDAHULUAN

Konsep Etnopedagogi

Etnopedagogi adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menekankan pentingnya menjadikan budaya lokal sebagai sumber pengetahuan, etika, dan keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam konteks Desa Songan, etnopedagogi dapat diterapkan dengan memanfaatkan tradisi lisan, adat istiadat, dan praktik lokal lainnya sebagai bagian dari kurikulum pendidikan. Menurut Tilaar (2015), etnopedagogi bertujuan untuk menciptakan pendidikan yang kontekstual, relevan, dan bermakna bagi peserta didik.

Relevansi dengan Pendidikan Berbasis Budaya

Pendidikan berbasis budaya bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang menghargai keberagaman budaya dan mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pendidikan formal. Di Desa Songan, pendekatan ini dapat membantu siswa memahami identitas budaya mereka sekaligus memperkuat kesadaran akan pentingnya melestarikan tradisi lokal. Hal ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan budaya bangsa.

Kearifan Lokal dan Dialek Desa Songan: Potensi dan Tantangan

Profil Desa Songan

Desa Songan terletak di lereng Gunung Batur, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli, Bali. Desa ini memiliki keunikan budaya yang mencerminkan kearifan lokal khas Bali. Kehidupan masyarakat Desa Songan sangat terikat dengan adat dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, termasuk dalam aspek bahasa, seni, ritual keagamaan, dan sistem sosial. Dialek Bali yang digunakan di Desa Songan memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari dialek Bali pada umumnya.

1. Potensi Kearifan Lokal Desa Songan

Kearifan lokal Desa Songan merupakan warisan budaya yang mencerminkan identitas masyarakatnya. Potensi kearifan lokal ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber daya pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, antara lain:

a. Dialek Desa Songan sebagai Warisan Linguistik

Dialek yang digunakan oleh masyarakat Desa Songan adalah bagian unik dari bahasa Bali. Dialek ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium penyampaian nilai-nilai budaya. Penggunaan dialek ini dalam cerita rakyat, doa adat, atau ritual keagamaan menunjukkan keberadaannya yang kuat dalam kehidupan sehari-hari.

Potensi: Pembelajaran Bahasa Lokal: Dialek Songan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum untuk melestarikan bahasa daerah dan meningkatkan rasa bangga terhadap identitas lokal. **Dokumentasi Linguistik:** Dialek ini memiliki nilai akademis yang dapat diteliti lebih lanjut oleh para ahli bahasa.

b. Cerita Rakyat dan Tradisi Lisan

Desa Songan kaya akan cerita rakyat yang mengandung nilai moral, spiritual, dan sosial. Misalnya, cerita tentang asal-usul Gunung Batur mengajarkan tentang keselarasan manusia dengan alam.

Potensi: (1) **Sumber Pendidikan Karakter:** Cerita rakyat dapat digunakan untuk menanamkan nilai seperti gotong royong, kejujuran, dan keberanian. (2) **Media Kreativitas:** Tradisi lisan dapat diadaptasi menjadi drama atau karya seni lainnya untuk pembelajaran di sekolah.

c. Seni dan Budaya Tradisional

Seni tradisional, seperti tari Rejang dan gamelan, serta kerajinan tangan seperti anyaman bambu, menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya Desa Songan.

Potensi: (1) **Ekstrakurikuler Berbasis Seni:** Seni tradisional dapat diajarkan di sekolah untuk melatih keterampilan sekaligus melestarikan budaya. (2) **Ekonomi Kreatif:** Kerajinan tradisional dapat dikembangkan sebagai produk ekonomi lokal yang berdaya saing.

d. Ritual Keagamaan dan Upacara Adat

Upacara adat seperti *odalan* (upacara di pura) dan *ngaben* (pembakaran jenazah) tidak hanya berfungsi sebagai praktik keagamaan tetapi juga sebagai manifestasi nilai-nilai sosial dan spiritual.

Potensi: (1) **Pembelajaran Agama dan Etika:** Upacara adat dapat digunakan untuk mengajarkan nilai spiritual dan etika kepada siswa. (2) **Pelestarian Tradisi:** Ritual ini menciptakan kesinambungan budaya antar generasi.

2. Tantangan dalam Melestarikan Kearifan Lokal dan Dialek Desa Songan

Meskipun memiliki banyak potensi, pelestarian kearifan lokal dan dialek Desa Songan menghadapi berbagai tantangan, antara lain:

a. Kurangnya Dokumentasi Budaya

Sebagian besar kearifan lokal di Desa Songan, termasuk cerita rakyat dan dialek, masih diwariskan secara lisan. Hal ini meningkatkan risiko hilangnya nilai-nilai budaya seiring berjalannya waktu.

Dampak: Tradisi lisan rentan terhadap distorsi atau hilang karena tidak terdokumentasi dengan baik. Generasi muda kurang memahami pentingnya tradisi lokal.

b. Minimnya Minat Generasi Muda

Globalisasi dan modernisasi menyebabkan generasi muda lebih tertarik pada budaya pop internasional daripada budaya lokal. Mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia atau bahkan bahasa asing dibandingkan dialek lokal.

Dampak: Penurunan penggunaan dialek Songan dalam komunikasi sehari-hari. Berkurangnya keterlibatan generasi muda dalam kegiatan adat dan seni tradisional.

c. Keterbatasan Sumber Daya Pendidikan

Sekolah-sekolah di Desa Songan sering kali kekurangan bahan ajar atau guru yang memahami kearifan lokal. Tidak semua pendidik memiliki pengetahuan tentang tradisi setempat atau kemampuan untuk mengintegrasikannya ke dalam kurikulum.

Dampak: Pembelajaran berbasis budaya lokal sulit diterapkan secara optimal. Tradisi lokal tidak sepenuhnya dikenalkan kepada siswa.

d. Pengaruh Globalisasi dan Urbanisasi

Masuknya budaya asing melalui media digital dan migrasi ke daerah perkotaan memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap budaya lokal. Budaya asing sering kali dianggap lebih modern dan menarik.

Dampak: Penurunan rasa bangga terhadap identitas lokal. Tradisi lokal mulai terpinggirkan dalam kehidupan sehari-hari.

e. Minimnya Kebijakan Mendukung

Kebijakan pendidikan sering kali tidak memberikan perhatian yang cukup pada pengembangan dan pelestarian kearifan lokal. Sistem pendidikan cenderung berorientasi pada kurikulum nasional yang seragam.

Dampak: Nilai-nilai lokal kurang terakomodasi dalam sistem pendidikan formal. Pendidikan berbasis budaya dianggap tidak relevan oleh sebagian pihak.

3. Strategi Mengatasi Tantangan

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis, antara lain:

1. **Dokumentasi Sistematis:** Merekam cerita rakyat, ritual adat, dan dialek lokal dalam bentuk tulisan, video, atau audio. Mengembangkan perpustakaan digital budaya Desa Songan.
2. **Pendidikan dan Pelatihan Guru:** Melatih guru tentang kearifan lokal Desa Songan agar mampu mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran. Mengembangkan bahan ajar berbasis budaya lokal.
3. **Pemberdayaan Generasi Muda:** Mengadakan lomba budaya, seperti lomba bercerita menggunakan dialek Songan. Melibatkan siswa dalam proyek pelestarian budaya, seperti pementasan seni atau penulisan cerita rakyat.
4. **Pemanfaatan Teknologi Digital:** Membuat aplikasi pembelajaran yang menampilkan konten budaya Desa Songan. Menggunakan media sosial untuk mempromosikan nilai-nilai lokal.
5. **Advokasi Kebijakan:** Mendorong pemerintah daerah untuk menerbitkan regulasi yang mendukung pelestarian budaya lokal melalui pendidikan. Mengalokasikan anggaran khusus untuk pengembangan program berbasis kearifan lokal.

Praktik Etnopedagogi di Desa Songan

Tantangan Implementasi

1. **Kurangnya Dokumentasi Budaya:** Banyak tradisi lisan dan nilai budaya Desa Songan yang belum terdokumentasi secara sistematis, sehingga sulit untuk digunakan sebagai sumber belajar.
2. **Minimnya Sumber Daya Pendidik:** Tidak semua guru memiliki pemahaman mendalam tentang budaya dan kearifan lokal Desa Songan.
3. **Pengaruh Modernisasi:** Generasi muda cenderung kurang tertarik dengan tradisi lokal karena lebih terpapar pada budaya global melalui media digital.
4. **Keterbatasan Kebijakan:** Kurikulum nasional sering kali kurang fleksibel dalam mengakomodasi nilai-nilai lokal.

Rekomendasi Strategis: Langkah Konkret Mengintegrasikan Etnopedagogi di Desa Songan

Agar etnopedagogi dapat diterapkan secara efektif di Desa Songan, diperlukan strategi yang komprehensif dan melibatkan berbagai pihak, mulai dari pemerintah, sekolah, masyarakat adat, hingga siswa itu sendiri. Berikut adalah beberapa rekomendasi strategis:

1. **Penyusunan Kurikulum Berbasis Kearifan Lokal (1) Konteks:** Kurikulum nasional sering kali tidak sepenuhnya mencakup nilai-nilai budaya lokal. Penyesuaian kurikulum untuk memasukkan kearifan lokal Desa Songan sangat penting. **(2) Langkah:** Menyusun modul pembelajaran berbasis kearifan lokal, seperti pelajaran tentang dialek Songan, cerita rakyat, dan tradisi adat. Mengintegrasikan nilai-nilai lokal ke dalam pelajaran umum, misalnya, menggunakan cerita rakyat untuk pembelajaran sastra atau etika adat untuk pelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan).
2. **Pelatihan Guru dan Tenaga Pendidik (1) Konteks:** Guru memiliki peran sentral dalam menerapkan etnopedagogi, namun banyak guru yang kurang familiar dengan tradisi lokal. **(2) Langkah:** Mengadakan pelatihan intensif tentang budaya Desa Songan, termasuk dialek, seni, dan adat istiadat. Melibatkan tokoh adat sebagai instruktur atau narasumber dalam pelatihan ini. Memberikan panduan pedagogis untuk mengintegrasikan budaya lokal ke dalam proses pembelajaran.
3. **Peningkatan Dokumentasi dan Digitalisasi Budaya (1) Konteks:** Banyak nilai budaya lokal Desa Songan yang belum terdokumentasi, sehingga rentan hilang. **(2) Langkah:** Membentuk tim dokumentasi yang terdiri dari guru, siswa, dan masyarakat adat untuk merekam tradisi lisan, upacara adat, dan seni lokal. Mengembangkan platform digital seperti situs web atau aplikasi yang menyimpan informasi tentang budaya Desa Songan, sehingga mudah diakses oleh generasi muda.
4. **Pelibatan Komunitas Adat dalam Pendidikan (1) Konteks:** Komunitas adat memiliki peran penting dalam melestarikan budaya lokal. **(2) Langkah:** Mengundang tokoh adat dan budayawan untuk memberikan pelajaran langsung di sekolah. Mengadakan program mentoring di mana siswa belajar langsung dari para ahli budaya, seperti penari tradisional, seniman ukir, atau pemuka agama. Mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan adat, seperti *odalan* atau upacara tradisional lainnya.
5. **Pengembangan Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Budaya (1) Konteks:** Kegiatan di luar kelas dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai budaya. **(2)**

Langkah: Menyediakan ekstrakurikuler khusus seperti tari tradisional, gamelan, atau anyaman bambu. Mengadakan kompetisi budaya di tingkat sekolah, seperti lomba pidato dalam dialek Songan atau lomba menceritakan kembali cerita rakyat. Mengintegrasikan program kunjungan ke situs budaya lokal, seperti Pura Ulun Danu Batur, sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran.

6. Dukungan Kebijakan dari Pemerintah (1) Konteks: Keberhasilan etnopedagogi sangat bergantung pada dukungan dari pemerintah daerah. **(2) Langkah:** Mendorong pemerintah daerah untuk menerbitkan kebijakan yang mewajibkan integrasi kearifan lokal dalam pendidikan di Desa Songan. Memberikan insentif kepada sekolah yang berhasil menerapkan pendidikan berbasis budaya. Mengalokasikan dana untuk pengembangan sumber daya pendidikan berbasis kearifan lokal, seperti pelatihan guru, pembelian alat musik tradisional, atau penerbitan buku lokal.

7. Pemanfaatan Teknologi untuk Pembelajaran (1) Konteks: Generasi muda lebih tertarik pada teknologi digital, sehingga teknologi dapat digunakan untuk menarik minat mereka terhadap budaya lokal. **(2) Langkah:** Membuat konten multimedia seperti video, podcast, atau aplikasi edukasi yang membahas budaya Desa Songan. Mendorong siswa untuk membuat proyek digital, seperti dokumentasi digital cerita rakyat atau pembuatan vlog tentang kehidupan adat. Menyediakan fasilitas internet dan perangkat untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi.

8. Penyelenggaraan Festival Budaya Tahunan (1) Konteks: Festival budaya dapat menjadi sarana untuk mempromosikan nilai-nilai lokal dan meningkatkan kebanggaan siswa terhadap budaya mereka. **(2) Langkah:** Menyelenggarakan festival budaya tahunan yang melibatkan siswa, guru, dan masyarakat Desa Songan. Menampilkan hasil karya siswa, seperti tarian, drama, atau kerajinan tangan berbasis tradisi lokal. Mengundang masyarakat luas untuk menghadiri festival, sehingga budaya Desa Songan semakin dikenal.

9. Monitoring dan Evaluasi Implementasi (1) Konteks: Keberhasilan program membutuhkan pemantauan berkelanjutan. **(2) Langkah:** Membentuk tim evaluasi yang terdiri dari pendidik, masyarakat adat, dan perwakilan pemerintah daerah untuk mengawasi implementasi etnopedagogi. Melakukan survei kepuasan siswa dan guru mengenai penerapan nilai budaya lokal di sekolah. Menyusun laporan tahunan tentang dampak program etnopedagogi terhadap pelestarian budaya Desa Songan.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengeksplorasi kearifan lokal dan dialek Desa Songan dalam konteks sosial, ekonomi, dan pendidikan. Fokusnya adalah pada pemahaman mendalam terhadap fenomena budaya yang ada di masyarakat. Metode kualitatif deskriptif ini digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisis fenomena terkait peran dialek dan kearifan lokal dalam kehidupan masyarakat. Tidak hanya mendeskripsikan keadaan, tetapi juga mencoba memahami tantangan yang dihadapi dalam pelestarian budaya dan integrasinya dalam pendidikan berbasis budaya. Dalam pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi untuk menggali informasi dari masyarakat lokal, tokoh adat, serta literatur yang relevan. Data dianalisis secara kualitatif, dengan cara mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan antara kearifan lokal, pendidikan, dan aspek ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa kearifan lokal dan dialek Desa Songan memiliki peran penting dalam membentuk identitas budaya, sistem pendidikan berbasis budaya, serta peluang ekonomi bagi masyarakat lokal. Hasil utama yang didapatkan adalah:

1. Dialek Songan sebagai Identitas Budaya dan Pendidikan. Dialek Songan tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai media transfer nilai budaya yang diwariskan melalui cerita rakyat, doa adat, dan ritual keagamaan. Penggunaan dialek ini dalam pendidikan berbasis budaya berpotensi memperkuat kesadaran budaya dan karakter siswa.
2. Peluang Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal. Seni dan budaya lokal seperti tari tradisional, gamelan, dan anyaman bambu memiliki potensi besar dalam pengembangan ekonomi kreatif. Jika dikemas dengan baik, tradisi lokal dapat mendukung sektor pariwisata budaya dan menciptakan peluang usaha bagi masyarakat setempat.
3. Tantangan Pelestarian Kearifan Lokal. Kurangnya dokumentasi sistematis tentang dialek dan budaya Songan membuatnya rentan terhadap kepunahan. Minat generasi muda yang menurun terhadap budaya lokal akibat globalisasi. Kurangnya dukungan kebijakan pendidikan yang mengakomodasi nilai-nilai lokal dalam kurikulum sekolah.
4. Strategi untuk Pelestarian dan Penguatan Ekonomi Lokal. Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan, termasuk pengajaran dialek Songan dan seni tradisional di sekolah. Pemanfaatan teknologi digital untuk dokumentasi dan promosi budaya lokal, sehingga dapat menjangkau generasi muda dan pasar ekonomi kreatif. Pemberdayaan komunitas lokal dengan pelatihan dan pengembangan usaha berbasis budaya.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Penelitian tentang kearifan lokal dan dialek Desa Songan mengungkapkan bahwa kearifan lokal di wilayah ini merupakan bagian integral dari kehidupan masyarakat, memainkan peran penting dalam membentuk identitas dan kebudayaan lokal. Dialek yang digunakan di Desa Songan bukan hanya sekadar alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk menjaga sejarah, nilai-nilai sosial, dan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Melalui upacara adat, ritual, dan cerita rakyat, masyarakat Desa Songan berhasil mempertahankan identitas budaya mereka di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

Namun, tantangan yang dihadapi dalam pelestarian kearifan lokal ini tidak bisa diabaikan. Perubahan sosial dan teknologi mempengaruhi pola penggunaan dialek dan berpotensi mengancam kelestarian tradisi budaya. Generasi muda cenderung lebih akrab dengan bahasa Indonesia dan kurang terlibat dalam praktik budaya lokal, yang dapat mengakibatkan erosi nilai-nilai budaya tradisional jika tidak ada upaya khusus untuk melestarikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures: Selected essays*. Basic Books.
- Geertz, C. (1983). *The interpretation of cultures*. Basic Books.
- Hadiwijono, H. (1982). *Filsafat hidup dalam kebudayaan Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Pedoman pengembangan muatan lokal*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Koentjaraningrat. (2002). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Gramedia.
- Ministry of Education and Culture. (2015). *Kajian bahasa dan sastra daerah di Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Pitana, I. G. (2009). *Pariwisata berbasis masyarakat: Kearifan lokal di tengah globalisasi*. Andi.
- Sedyawati, E. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. Rajawali Press.
- Supardi, S. (2013). *Kearifan lokal: Relevansinya dalam membangun jati diri dan karakter bangsa*. Rajawali Pers.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Pendidikan, kebudayaan, dan masyarakat madani*. Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2009). *Membangun pendidikan nasional dengan pendekatan multikulturalisme*. PT Rineka Cipta.
- UNESCO. (2003). *Safeguarding intangible cultural heritage*. UNESCO Publishing.
- Wati, K. D., & Triyono, M. B. (2021). *Etnopedagogi: Pendekatan pelestarian kearifan lokal dalam pendidikan*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 26(2), 123-134.